

PENGARUH KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS DI SEKTOR PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TITIS EKKY KRISNANDA

NIM.12030111130060

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

**PENGARUH KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP PROFITABILITAS DI SEKTOR
PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TITIS EKKY KRISNANDA

NIM.12030111130060

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Titis Ekky Krisnanda
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130060
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP PROFITABILITAS DI SEKTOR
PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt

Semarang, 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Titis Ekky Krisnanda
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130060
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP PROFITABILITAS di SEKTOR
PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Februari 2015

Tim Penguji:


1. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt

()

2. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt.

()

3. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Titis Ekky Krisnanda, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS di SEKTOR PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

Titis Ekky Krisnanda

NIM. 12030111130060

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the performance of intellectual capital consisting of human capital efficiency (HCE), capital employee efficiency (CEE), structural capital efficiency (SCE), and value added intellectual coefficient (VAIC) on the level the company's profitability as measured by return on equity (ROE). This study used the size of the company as control variable, which consists of total assets and number of employees.

The population in this study is a banking company listed in Indonesia Stock Exchange in 2010, 2011, 2012, and 2013. The sampling method in this research is purposive sampling. Criteria used company is banking companies listed on the Stock Exchange during the study period. The total number of samples in this study were 124 data. After going through the stages of data processing through a transformation, there are only 114 valid data that can be used, so that the proper amount of the final sample is observed that 114 data. The analysis technique used is multiple regression.

The analysis showed that the capital employee efficiency (CEE), structural capital efficiency (SCE), and the value added intellectual coefficient (VAIC) positive and significant effect on the level of profitability of ROE. Human capital efficiency (HCE) is significantly negative effect on the profitability level of ROE.

Keyword : *performance of intellectual capital, the banking sector, ROE, resource based theory*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kinerja *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital efficiency* (HCE), *capital employee efficiency* (CEE), *structural capital efficiency* (SCE), serta *value added intellectual coefficient* (VAIC) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, yang terdiri dari jumlah aset dan jumlah karyawan.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 124 data. Setelah melalui tahap pengolahan data melalui transformasi, hanya terdapat 114 data valid yang dapat digunakan, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 114 data. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *capital employee efficiency* (CEE), *structural capital efficiency* (SCE), dan *value added intellectual coefficient* (VAIC) berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas yaitu ROE. *Human capital efficiency* (HCE) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas yaitu ROE.

Kata kunci : kinerja *intellectual capital*, sektor perbankan, ROE, resource based theory

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa.

(Roma 12 : 11-12)

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

(Filipi 4 : 13)

Iman tidak membuat segala sesuatunya mudah, tetapi iman membuat segala sesuatunya mungkin.

(Rm. Alip S. – 20 Des 2013)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Tuhan Yesus

Bapak, Ibu, Mbah dan keluargaku tercinta

Sahabat dan teman – teman ku sayang

Keluarga besar Akuntansi 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa terdapat berbagai pihak yang membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar dari :

1. Bapak Dr. Suharnomo, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Mas Andrian Budi Prasetyo, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Alm. Bapak Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, MCom, (Hons), Ph.D, Akt dan Bapak Dr. H. Raharja, M.Si, Akt selaku dosen wali.
5. Semua dosen dan staff tata usaha yang telah membantu kelancaran penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Orang tua tercinta, Bapak Kris Priyanto, SH dan Ibu Kustatik, Alm.Mbah Kakung dan Mbah Uti, Mbah Har, Mbah Bu serta Adik-Adikku Dika dan Lusi, terima kasih atas doa, serta dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Sahabat-Sahabatku tersayang, teman-teman PRMK, Winarti, Felis, Helda, Mama Lili, Meiga, Anya, Karina, Nita, Bayu, Adit, Omesh, Satrio, Shindy, Nico dan seluruh keluarga besar PRMK FEB UNDIP

dan teman-teman Akuntansi Undip 2011. Terima kasih atas kebersamaan, serta dukungan dan semangat yang diberikan.

8. Terima kasih untuk teman-teman di kos Roemahkoe Joega serta teman bermain dan belajar : Umma Annisa IU, Esther, Anna, Ahjussii Erpan. Terima kasih untuk dukungan, bantuan, semangat, motivasi, tawa, dan canda selama ini.
9. Romo Alip, teman-teman, kakak-kakak pembimbing dan adik-adik Analisa Sosial Kokerma Semarang 2012-2013, terima kasih atas pelajaran, pengalaman dan kebersamaan selama berproses di Kokerma.
10. Teman-Teman KKN Desa Bulumanis Lor, Margoyoso, Pati : Bang Leo, Asti, Indri, Nadia, Ibu Uyun, Agnes, Mba Nanda, Uti, Amir, Bapak Rifai, Sugeng. Terima kasih atas kebersamaan dan pertemanan yang boleh terjalin, dukungan, serta semangatnya.
11. Seluruh kerabat, teman, pihak-pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan, semangat dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 <i>Resource-Based Theory</i>	12
2.1.2 Teori Stakeholder	15
2.1.3 <i>Intellectual Capital (IC)</i>	17

2.1.4 Metode VAIC TM	20
2.1.5 Tingkat Profitabilitas	23
2.1.6 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Kerangka Pemikiran	32
2.3 Hipotesis	33
2.3.1 Komponen IC	33
2.3.2 Kinerja IC	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.1.1 Variabel Dependen	37
3.1.2 Variabel Independen	37
3.1.2.1 <i>Value Added</i> (VA)	38
3.1.2.2 <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE)	38
3.1.2.3 <i>Capital Employee Efficiency</i> (CEE).....	39
3.1.2.4 <i>Structural Capital Employee</i> (SCE)	39
3.1.2.5 <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC TM)	40
3.1.3 Variabel Kontrol	40
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis	41
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	41
3.5.2.1 Uji Normalitas	42
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	42

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	43
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	43
3.5.3 Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	44
3.6 Perbandingan Kinerja IC.....	45
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	46
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	46
4.2 Analisis Data	48
4.2.1 Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Analisis Regresi Berganda	52
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	53
4.2.3.1 Uji Normalitas	53
4.2.3.2 Uji Multikolonieritas.....	57
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.2.3.4 Uji Autokorelasi.....	60
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	61
4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	61
4.2.4.2 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2).....	62
4.2.4.3 Uji t	63
4.2.4.4 Perbandingan <i>Intellectual Capital</i> Masing-Masing Bank	69
4.3 Interpretasi Hasil	72
4.3.1 Komponen IC	72
4.3.2 Kinerja IC (VAIC)	76
4.3.3 Variabel Kontrol	77
4.3.4 Perbandingan <i>Intellectual Capital</i> Masing-Masing Bank	79

BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan.....	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Perincian Sampel	47
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik	48
Tabel 4.3 <i>One-Sample Kolmogroff-Smirnov Test</i>	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.5 Hasil Run Test	60
Tabel 4.6 Hasil Uji F	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Determinasi	63
Tabel 4.8 Hasil Uji t.....	64
Tabel 4.9 Matriks Ringkasan Hasil Uji Regresi	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	33
Gambar 4.1 Histogram Normalitas Model 1	54
Gambar 4.2 Histogram Normalitas Model 2.....	54
Gambar 4.3 <i>Normal Probability Plot</i> Model 1	55
Gambar 4.4 <i>Normal Probability Plot</i> Model 2	55
Gambar 4.5 Grafik <i>Scatterplot</i> Model 1	59
Gambar 4.6 Grafik <i>Scatterplot</i> Model 2	59
Gambar 4.7 Perbandingan Komponen IC Tahun 2010	69
Gambar 4.8 Perbandingan Komponen IC Tahun 2011	70
Gambar 4.9 Perbandingan Komponen IC Tahun 2012	70
Gambar 4.10 Perbandingan Komponen IC Tahun 2013	71
Gambar 4.11 Persentase Kontribusi Komponen IC dalam VAIC	71
Gambar 4.12 Perbandingan Kinerja IC dalam Model VAIC	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN	86
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF	87
LAMPIRAN C UJI NORMALITAS	88
LAMPIRAN D UJI MULTIKOLINEARITAS	91
LAMPIRAN E UJI HETEROSKRDATISITAS	92
LAMPIRAN F UJI AUTOKORELASI.....	93
LAMPIRAN G UJI REGRESI	94
LAMPIRAN H TABULASI DATA	97

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tentang kinerja modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) di sektor perbankan. Latar belakang masalah meliputi perkembangan ekonomi pengetahuan yang meningkatkan pentingnya *intellectual capital*, metode pengukuran *intellectual capital* yang diterapkan dalam penelitian, serta alasan pemilihan sektor perbankan sebagai obyek penelitian.

Latar belakang tersebut menjadi landasan rumusan masalah penelitian yang akan menjadi fokus penelitian kinerja *intellectual capital*. Selanjutnya, akan dibahas mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang akan diuraikan pada bab ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai aspek kehidupan manusia selama beberapa tahun terakhir telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan ini tidak lepas dari peran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan intelektual manusia menjadi salah satu modal utama dalam mendorong berbagai penemuan dan inovasi, yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan yang akan menjadi pedoman dalam kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut di bidang kehidupan.

The Organisation for Economic Cooperation and Development (dikutip dari Joshi *et, al.*, 2010) mendefinisikan ekonomi pengetahuan sebagai ekonomi di mana produksi, distribusi dan penggunaan pengetahuan adalah pendorong utama pertumbuhan, penciptaan kekayaan dan pekerjaan di semua industri, tidak hanya industri yang diklasifikasikan sebagai teknologi tinggi atau pengetahuan intensif. Kemajuan dalam pengetahuan memberikan kontribusi terhadap asal – usul istilah ekonomi pengetahuan. Hal tersebut menegaskan bahwa pengetahuan merupakan modal penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di masa mendatang melalui perwujudan inovasi dan teknologi. Foray (2006, dalam Joshi, *et, al.*, 2010) menunjukkan bahwa pengetahuan intensif organisasi telah berhasil menciptakan dan menyebarkan informasi dan pengetahuan dengan cara yang efisien. Foray kemudian menegaskan bahwa ekonomi pengetahuan menempatkan penekanan yang lebih besar pada strategi aspek tertentu termasuk pembentukan dan pengelolaan dari *human capital* (HC) melalui pelatihan dan pendidikan. Pelatihan dan pendidikan menjadi upaya dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia, yang merupakan langkah strategis untuk mewujudkan ekonomi berbasis pengetahuan.

Pertumbuhan ekonomi pengetahuan telah meningkatkan pentingnya *intellectual capital* (Cabrita dan Vaz, 2006, dalam Joshi, *et, al.*, 2010). Ditegaskan bahwa *intellectual capital* terkait dengan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dari setiap organisasi dan terutama terkait dengan sumber daya organisasi, kemampuan dan kompetensinya (Bontis 1998, 2001, dalam Joshi, *et,*

al., 2010). Keunggulan kompetitif ini mampu menciptakan nilai tambah bagi organisasi sejalan dengan kinerja *intellectual capital* yang dimiliki.

Fakta menunjukkan bahwa ekonomi didukung dengan kemajuan teknologi berbasis pengetahuan. Berhubungan dengan pengetahuan sebagai sumber daya ekonomi yang penting dalam suatu organisasi, Oleh karena itu, *intellectual capital* memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi berbasis pengetahuan.

Berbagai penelitian mengenai *intellectual capital* telah dilakukan dengan berbagai metode yang berbeda. Salah satu metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian modal intelektual adalah metode VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*). Joshi, *et. al.*, (2010) menyatakan bahwa metode ini menempatkan penekanan yang lebih besar pada kemampuan organisasi untuk berhasil menggunakan *intellectual capital* sebagai sarana penciptaan nilai. VAICTM menyoroti aspek yang berbeda dari tingkat efisiensi *intellectual capital* (IC), yang terdiri dari *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital*. Metode ini dapat digunakan untuk membandingkan *intellectual capital* dari perusahaan yang berbeda. Dalam penelitian ini, metode VAICTM digunakan untuk meneliti bagaimana kinerja *intellectual capital* dalam sektor perbankan, serta membandingkan kontribusi dari tiga komponen *intellectual capital*.

Penelitian ini menggunakan model sektor perbankan untuk meneliti isu-isu *intellectual capital*. Perbankan telah menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, sektor perbankan menjadi salah satu sektor jasa keuangan yang memberikan sumbangan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, dilihat dari pertumbuhan domestik bruto (PDB) atas

dasar harga konstan 2000. Menurut data yang dilansir dalam Berita Resmi Statistik BPS tahun 2010, perekonomian Indonesia pada triwulan I 2010 mengalami peningkatan sebesar 1,9% dibandingkan triwulan sebelumnya, terutama di beberapa sektor, salah satunya sektor jasa keuangan yang meningkat sebesar 2.5%, dan secara khusus peningkatan ini ditunjang oleh subsektor bank yang tumbuh sebesar 5% (Statistik, 2010). Berdasarkan data PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000, subsektor bank terus mengalami peningkatan sampai saat ini (BI, 2014).

Beberapa tahun terakhir, perkembangan kinerja perbankan, termasuk diantaranya tingkat profitabilitas dan kinerja *intellectual capital* menjadi sorotan penting, terkait dengan peran perbankan sebagai perantara keuangan yaitu dengan menarik dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat. Tingkat profitabilitas menunjukkan pendapatan yang dapat diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menjadi salah satu elemen penting dalam pengukuran kinerja perbankan dan berperan penting sebagai penilaian keberlanjutan aktivitas perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas yang dapat digunakan adalah *return on equity* (ROE).

Selain tingkat profitabilitas, kinerja *intellectual capital* juga menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam sektor perbankan. Menurut Mavridis (2004, dalam Joshi, *et, al.*, 2010), sektor perbankan di seluruh dunia telah tumbuh sebagai sektor pengetahuan terkonsentrasi seperti telah mengalami lingkungan yang dinamis dan kompetitif karena globalisasi ekonomi. Proses globalisasi telah mempercepat kebutuhan untuk perubahan dalam inovasi industri demi keunggulan

yang kompetitif, seperti pada industri perbankan, keuangan, dan teknologi informasi. Joshi, *et. al.*, (2010) menyatakan bahwa industri perbankan merupakan lokasi studi yang paling nyaman untuk meneliti *intellectual capital* karena sifat dasar dari bisnis perbankan adalah pengetahuan intensif (Mavridis, 2004) dan seluruh staf sektor perbankan secara intelektual lebih identik dan konsisten daripada setiap layanan lain atau industri bisnis dalam perekonomian apapun (Kubo dan Saka, 2002). Mengacu pada tiga komponen IC, modal manusia dalam sektor perbankan memainkan peranan penting dalam aktivitas perusahaan. Kegiatan bank sebagai perantara keuangan membutuhkan tingkat pengetahuan yang tinggi, terutama dalam hal kompetensi dan keterampilan. Tidak cukup hanya didasarkan pada tingkat pendidikan individu, namun juga perlu didukung bekal pelatihan sebagai bentuk investasi perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan tahan lama. Dari sisi modal organisasi, sektor perbankan ditandai dengan tingkat inovasi teknologi yang tinggi dalam proses produktif dan distributifnya. Dari segi modal relasional, produk-produk jasa keuangan perbankan, berhubungan erat dengan pelanggan jangka panjang dan ditandai dengan adanya interaksi yang tinggi antara personil dan klien, sebagai salah satu bentuk strategi dalam memberikan layanan terbaik kepada klien (Veltri & Sivistri, 2011). Perbankan sebagai organisasi berorientasi layanan yang menekankan pada pengetahuan dan keunggulan karyawan, bukan hanya dari sisi keterampilan namun juga pengetahuan, inovasi, dan pengembangan diri. Perbankan merupakan contoh sektor jasa keuangan yang tepat dalam pengembangan IC sebagai faktor kunci pertumbuhan perusahaan. Maka dari itu,

dalam penelitian ini, sektor perbankan dipilih sebagai populasi penelitian terkait dengan kinerja *intellectual capital* (IC).

Berdasarkan uraian di atas, *intellectual capital* (IC) menjadi faktor kunci yang penting dalam pertumbuhan perusahaan khususnya dalam industri jasa berbasis layanan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam sektor perbankan khususnya melalui perbandingan kinerja *intellectual capital* yang diukur melalui komponen *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital*, dalam menciptakan nilai tambah bagi masing-masing bank selama tahun 2010-2013. Selain itu, kinerja *intellectual capital* dengan menggunakan VAICTM sebagai variabel independen, diteliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing komponen *intellectual capital* dan kinerja *intellectual capital* secara keseluruhan terhadap tingkat profitabilitas bank dalam hal *return on equity* (ROE).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam dua dekade terakhir, pentingnya *intellectual capital* sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan internasional telah terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi pengetahuan telah meningkatkan pentingnya mendefinisikan dan mengukur *intellectual capital* jika menginginkan manajemen yang efektif dari item aset (Cabrita dan Vaz, 2006, dalam Joshi, *et al.*, 2010). Namun, sementara banyak metode untuk pengukuran *intellectual capital* telah dikembangkan dan digunakan (Chan, 2009, dikutip oleh Josh, *et al.*, 2010), metode standar pelaporan keuangan dan peraturan akuntansi belum sepenuhnya memadai untuk tugas pelaporan nilai *intellectual capital* dan ekonomi pengetahuan (Lajili dan Zeghal, 2005, dikutip oleh Joshi, *et al.*, 2010).

Sebuah tinjauan singkat penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *intellectual capital* telah disebut menggunakan istilah yang berbeda seperti aset pengetahuan atau tidak berwujud (Bontis, 2001, dalam Joshi, *et, al.*, 2010). Dan Joshi *et, al* (2010) menyatakan, tidak ada definisi yang berlaku umum dari *intellectual capital* dan apa yang terdapat di dalamnya.

Peneliti mencoba mengembangkan metode yang berbeda untuk pengukuran dan pelaporan *intellectual capital*. Salah satu dari metode tersebut adalah membagi *intellectual capital* ke dalam elemen – elemen yang berbeda, yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan variabel untuk mengukur kinerja *intellectual capital* dari setiap organisasi dalam konteks saat ini akan menghubungkan efisiensi *intellectual capital* dengan prospek masa depannya, khususnya berhubungan dengan kinerja perusahaan dari segi tingkat profitabilitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian akan meneliti tentang kinerja *intellectual capital* di sektor perbankan. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja *intellectual capital* di masing – masing bank melalui model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)?
2. Bagaimana perbandingan kontribusi dari tiga komponen *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital* di masing – masing bank dalam model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)?

3. Apakah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) serta masing-masing komponen IC yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital* memiliki pengaruh terhadap ROE (tingkat profitabilitas) perbankan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Kinerja *intellectual capital* di masing – masing bank melalui model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).
2. Perbandingan kontribusi dari tiga komponen *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital* masing – masing bank dalam model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).
3. Pengaruh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) dan masing-masing komponen IC yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital* terhadap ROE (tingkat profitabilitas) perbankan.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan perbankan, dapat menyumbangkan pemikiran tentang pentingnya memberikan perhatian besar dalam kinerja *intellectual capital* dibandingkan dengan perusahaan perbankan lain, serta komponen–komponen *intellectual capital* apa saja yang berkontribusi besar dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan perbankan.
2. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan khususnya tingkat profitabilitas dalam ROE.

3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang literatur yang mendukung penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini diuraikan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil serta argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, disertakan saran untuk penelitian mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai : (i) Teori *resource based view*, teori *stakeholder*, konsep mengenai *intellectual capital*, metode pengukuran *intellectual capital*, konsep mengenai ROE, ukuran perusahaan, serta penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (ii) kerangka penelitian, dan (iii) pengembangan hipotesis yang akan diuraikan dalam bab berikut ini.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasar pada *resources – based theory* dan teori *stakeholder*. *Resources – based theory* memfokuskan pada perolehan dan pengembangan sumber daya dan kapabilitas yang berharga dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Hal ini berkaitan dengan penelitian mengenai *intellectual capital* yang berfokus pada manusia dan infrastruktur, yang memberikan basis kepada suatu organisasi untuk bersaing. Teori *stakeholder* berfokus pada penyampaian informasi dari manajemen perusahaan kepada stakeholder mengenai perkembangan perusahaan untuk pengambilan keputusan masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada istilah *intellectual capital* yang dipahami berbeda oleh beberapa peneliti. Pemahaman yang luas dari *intellectual capital*, membuat para peneliti mengembangkan metode pengukuran *intellectual capital* melalui elemen–elemen yang berhubungan dengan sumber

daya manusia, hubungan dengan pihak eksternal, serta elemen yang diciptakan di dalam organisasi itu sendiri.

2.1.1 *Resource-Based Theory*

Resources-based theory atau sering disebut *resources based view* (RBV) merupakan teori yang dikembangkan oleh para pakar ekonomi dunia untuk meneliti bagaimana perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Keunggulan kompetitif dalam teori ini terkait dengan karakteristik sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai modal untuk mencapai kesuksesan.

Barney (1991, dalam Mulyono, 2013) menyatakan bahwa kesuksesan perusahaan berasal dari lingkungan internalnya. Hal ini didasarkan pada dua asumsi, yaitu bahwa ada heterogenitas dalam sumber daya perusahaan, dan beberapa sumber daya yang ada dalam perusahaan bersifat sulit untuk *dicopy* atau tidak elastik dalam pasokannya (Ferreira et al., 2011, hal.99-100, dikutip dari Mulyono, 2013). Heterogenitas sumber daya perusahaan memiliki arti bahwa tidak ada dua perusahaan yang sama karena tiap-tiap perusahaan memiliki pengalaman, aset dan kapabilitas, dan membangun budaya organisasi yang berbeda (Kuncoro, M. 2005). Sedangkan sumber daya perusahaan yang sulit *dicopy* oleh pesaingnya terutama adalah sumber daya manusia. (Mulyono, 2013).

Pearce II & Robinson (2013) mengatakan bahwa *resources-based view* adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi keunggulan strategis yang dapat ditinjau dari kombinasi aset, keahlian,

kapabilitas, dan aset tidak berwujud. Asumsi yang mendasari *resources-based view* adalah bahwa perusahaan berbeda secara fundamental karena memiliki “kumpulan” sumber daya yang unik baik berupa aset yang berwujud maupun aset yang tak berwujud serta kapabilitas organisasional dalam memanfaatkan aset tersebut. Kompetensi sumber daya yang dapat dikembangkan dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. (Kuncoro, 2005) menjabarkan karakteristik yang membuat sumber daya menjadi berharga sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan, yaitu sumber daya memiliki nilai (*value*), bersifat langka (*rare*) atau terdapat sedikit pesaing dengan kapabilitas yang sama, sukar ditiru (*hard to imitate*), dan perusahaan harus mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (*ability to exploit*).

Selanjutnya, Pearce dan Robinson (2013) menguraikan lebih rinci konsep utama yang mendasari *resources – based view*. Para eksekutif melakukan peningkatan strategi perusahaan melalui kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan kemampuan atau keterampilan yang ditekankan dan diasah oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatannya serta dalam mengejar misi umumnya. Kompetensi unik yang dijalankan dalam perusahaan secara efektif diharapkan mampu memberikan keunggulan yang lebih dibandingkan dengan pesaing. Hal ini merupakan dasar bagi keunggulan kompetitif yang bertahan lama. *Resources-based view* muncul sebagai suatu cara untuk membuat konsep kompetensi inti lebih fokus dan terukur, dengan menciptakan analisis internal yang lebih berarti.

Kemampuan *resources-based view* menciptakan pendekatan yang lebih terfokus dan dapat diukur untuk analisis internal. Pearce dan Robinson (2013) mengawali analisis internal dengan pemisahan tiga jenis sumber daya inti, yaitu :

1. Aset berwujud, yaitu sarana fisik dan keuangan yang digunakan perusahaan untuk menyediakan nilai bagi pelanggan.
2. Aset tidak berwujud, seperti reputasi perusahaan, moral organisasi, pemahaman teknik, tenaga kerja teknis, akumulasi pengalaman dalam suatu organisasi.
3. Kapabilitas organisasi, yaitu keterampilan dan cara untuk menggabungkan aset, tenaga kerja, dan proses, yang digunakan perusahaan dalam mengubah input menjadi output.

Kuncoro, M. (2005) menyatakan bahwa aset dan kapabilitas perusahaan akan menentukan efisiensi dan efektivitas setiap pekerjaan yang dilakukan perusahaan. *Resources-based view* tidak hanya berfokus pada analisis internal saja, tetapi juga mengaitkan kapabilitas internal perusahaan dengan lingkungan eksternal perusahaan, antara lain melalui permintaan pasar dan penawaran pesaing. Dengan demikian, keunggulan kompetitif perusahaan dapat diperoleh organisasi melalui aset, kapabilitas, serta perhatian terhadap lingkungan eksternal perusahaan. Namun, hal yang juga perlu diperhatikan adalah mengelola secara strategik berdasarkan pendekatan *resources-based view* meliputi bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan hal-hal tersebut sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian tersebut, *resources-based view* dapat digunakan sebagai landasan dalam pembahasan *intellectual capital*. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Bontis (2006) bahwa IC sulit dipahami, namun begitu IC ditemukan dan dimanfaatkan, IC mungkin dapat memberikan basis sumber daya baru kepada suatu organisasi untuk bersaing dan menang (dikutip dari Bontis, Keow, & Richardson, 2000). Selain itu, Brooking (1996) menyatakan bahwa “IC

merupakan istilah yang diberikan kepada gabungan aset berwujud dari pasar, kekayaan intelektual, berpusat pada manusia dan infrastruktur - yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi.” (dalam Bontis, Keow, & Richardson, 2000). Pernyataan-pernyataan tersebut memperkuat adanya keterkaitan antara *resource based view* dengan *intellectual capital*, karena IC yang dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud, memenuhi kriteria yang membuat sumber daya menjadi berharga, yaitu bernilai, langka, sukar ditiru, dan mampu dimanfaatkan, sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, melalui kapasitas internal dan perhatian terhadap lingkungan eksternal. Kriteria tersebut tercermin dalam *intellectual capital* melalui tiga komponennya yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital*. Ketiga komponen tersebut merupakan sumber daya yang memerlukan identifikasi, pengelolaan, serta evaluasi yang baik oleh perusahaan demi menciptakan nilai tambah melalui karakteristik berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus dapat memberi manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali dan Chairi, 2007). Deegan (2003) menjelaskan, terlepas dari apakah manajemen pemangku kepentingan mengarah ke peningkatan kinerja keuangan atau tidak, manajer harus mengelola organisasi untuk kepentingan semua stakeholder. Hal ini memandang perusahaan bukan sebagai mekanisme untuk meningkatkan keuntungan finansial stakeholder, tetapi sebagai wahana

untuk mengkoordinasikan kepentingan stakeholder. Banyak orang atau subjek yang dapat diklasifikasikan sebagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, media, dan karyawan.

Manajemen perusahaan mempunyai peran untuk memenuhi tuntutan stakeholder dalam mencapai tujuan strategis yang diharapkan perusahaan. Dalam hal ini, informasi, baik informasi keuangan maupun kinerja sosial organisasi, menjadi unsur utama yang dapat digunakan oleh organisasi untuk mengelola hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan dalam rangka untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan mereka, atau untuk mengalihkan ketidaksetujuan mereka (Deegan, 2007). Stakeholder memiliki kekuatan (*power*) untuk mengendalikan atau mempengaruhi penggunaan sumber-sumber ekonomi oleh perusahaan. Kekuatan (*power*) tersebut ditentukan oleh seberapa besar kekuatan (*power*) masing-masing stakeholder terhadap sumber tersebut. Kekuatan itu sendiri dapat terkait dengan hal-hal seperti perintah pembatasan sumber daya (keuangan, tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang dan jasa organisasi. Ullman (1985, dalam Ghozali dan Chairi, 2007) menyatakan bahwa, “ketika stakeholder mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan stakeholder.”

Terkait dengan teori stakeholder, informasi mengenai pengaruh kinerja *intellectual capital* perusahaan terhadap profitabilitas dalam hal ROE, dapat menjadi pertimbangan tambahan bagi stakeholder dalam keputusan bagi

keberlangsungan berkelanjutan perusahaan. Terutama, informasi tersebut terkait erat dengan pengelolaan sumber daya perusahaan dalam mempengaruhi besarnya keuntungan yang dapat diperoleh oleh stakeholder.

2.1.3 *Intellectual Capital (IC)*

Penggunaan awal istilah *intellectual capital* dimulai sekitar tahun 1990-an. Sebuah tinjauan singkat dari penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *intellectual capital* disebut dengan istilah yang berbeda seperti aset tak berwujud (Bontis, 1998, 2001, dalam Joshi, *et al.*, 2010). Dengan tidak adanya definisi yang diterima secara luas dari definisi *intellectual capital* yang diutarakan oleh Lev (2001, hal 7, dalam Joshi, *et al.*, 2010), penjelasan dari aset tak berwujud erat kaitannya dengan penafsiran umum dari *intellectual capital*: “aset tak berwujud adalah sumber non-fisik dari sebuah nilai (klaim untuk manfaat masa depan) yang dihasilkan dari inovasi (penemuan), desain organisasi yang unik, atau praktik sumber daya manusia.” Hal ini menggambarkan bahwa aset tak berwujud merupakan bentuk investasi organisasi di masa depan. Oleh karena itu, Bontis (1998, 2001, dalam Joshi, *et al.*, 2010) menegaskan bahwa *intellectual capital* terkait dengan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dari setiap organisasi dan terutama terkait dengan sumber daya organisasi, kemampuan dan kompetensinya.

Dengan tidak adanya definisi yang berlaku umum dari *intellectual capital* dan apa yang membentuknya, peneliti telah mencoba untuk mengambil jalan yang berbeda dengan menetapkan domain mereka sendiri (Ahonen dan Hussi, 2002, dalam Joshi, *et al.*, 2010). Hasil dari latihan ini adalah pengembangan dari

metode yang berbeda untuk pengukuran dan pelaporan *intellectual capital*. Salah satu dari metode itu adalah membagi *intellectual capital* menjadi elemen–elemen yang berbeda, yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan variabel untuk mengukur kinerja *intellectual capital* dari setiap organisasi dalam konteks saat ini, juga berhubungan dengan prospek efisiensi *intellectual capital* masa depan (Joshi, *et, al.*, 2010). Komponen yang diterima secara umum dari *intellectual capital* adalah *human capital*, *relational capital*, dan *structural capital* (Kujansivu, 2005, hal.3, dalam Joshi, *et, al.*, 2010).

Human capital (HC) merupakan keterampilan dari pengetahuan karyawan yang dapat lebih ditingkatkan dengan bantuan pelatihan. Dimensi lain dari *human capital* adalah pengalaman dan keahlian yang dapat dikembangkan dengan program pelatihan. Menurut Sveiby (1997, dalam Joshi, *et., al*, 2013), kompetensi pegawai melibatkan pengetahuan implisit, bakat dan akumulasi pengalaman yang dicapai melalui investasi perusahaan, pendidikan dan pengalaman kerja. Upaya karyawan tersebut ditujukan pada dua arah, yaitu eksternal yang ditujukan terhadap pelanggan dan mempertahankan internal yang ditujukan terhadap organisasi.

Human capital dapat terbatas pada tingkat mikro atau individu, misalnya melalui sifat perseorangan, kompetensi teknis, dan kreativitas. *Human capital* juga dapat terbatas pada tingkat makro atau organisasi, misalnya melalui kerja tim, lingkungan kerja yang sehat. (Joshi, *et, al.*, 2010). Sveiby (1997, hal.10, dalam Joshi, *et, al.*, 2010), mendefinisikan *human capital* sebagai “kapasitas

untuk bertindak dalam berbagai macam situasi untuk menciptakan aset berwujud maupun aset tak berwujud.”

Relational capital atau sering disebut dengan *capital employee* (CE), terkait dengan organisasi dan hubungannya dengan unsur-unsur eksternal seperti pelanggan, mitra bisnis, bank, dan pemegang saham. Dengan kata lain, *relational capital* merupakan kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai relasional dengan pemangku kepentingan eksternal (Joshi, *et, al.*, 2010). Organisasi mendapat banyak manfaat ketika membangun saham dari *relational capital*, misalnya pelanggan dan loyalitas merek, kepuasan pelanggan, citra pasar dan *goodwill*, kekuatan untuk bernegosiasi, aliansi strategis, koalisi. Namun, bukan hanya penting untuk menciptakan *relational capital*; untuk melanjutkan kesuksesan, organisasi harus dapat mempertahankan *relational capital* yang dimilikinya sebaik mungkin. Sveiby (1997, hal. 10, dalam Joshi, *et, al.*, 2010) mendefinisikan modal relasional sebagai "hubungan dengan pelanggan dan pemasok." Hal ini akan mencakup citra perusahaan, nama merek, pengakuan produk. Chu *et., al* (2011) menguraikan pengertian CE sebagai aset bersih dari nilai buku perusahaan, yang terdiri dari aset fisik dan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa CE merupakan aset fisik yang digunakan oleh perusahaan untuk membangun modal relasional yang kuat dengan pihak eksternal perusahaan.

Structural capital (SC) dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang diciptakan oleh sebuah organisasi dan tidak dapat dipisahkan dari entitas. Hal ini dapat terdiri dari struktur organisasi, prosedur, rutinitas, sistem, hardware, database, dan budaya organisasi. Contoh lebih lanjut dari *structural capital*

meliputi penemuan, proses, hak cipta, paten, teknologi, strategi dan sistem. *Structural capital* adalah kemampuan yang meningkatkan kemampuan karyawan tetapi tidak berhubungan dengan karyawan pada tingkat individu. Sveiby (1997, hal. 10, dalam Joshi, *et. al.*, 2010) mendefinisikan *structural capital* sebagai "paten, konsep, model dan komputer dan sistem administrasi ."

Human capital, *relational capital* atau *capital employee*, dan *structural capital* merupakan komponen yang saling berhubungan dalam sistem perusahaan yang berguna untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang memuaskan bagi klien, serta memberikan keuntungan yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan. Ketiga hal tersebut tidak hanya terbatas untuk menilai modal intelektual atau modal finansial saja, namun juga diharapkan mampu menciptakan keunggulan potensial bagi perusahaan.

2.1.4 Metode VAIC™

Metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) merupakan metode yang sederhana dan mudah, dan digunakan oleh banyak peneliti seperti Kamath (2008), Pal dan Soriya (2012), Maditinos, *et. al* (2011), Veltri dan Silvestri (2011), Wang (2011), Chu, *et. al* (2011), Ting dan Lean (2009). Metode VAIC™ digunakan oleh para peneliti tersebut untuk mempelajari aspek yang berbeda dari efisiensi *intellectual capital* (Joshi, *et. al.*, 2010). Subyek penelitian yang banyak digunakan adalah sektor perbankan, seperti Mavridis dan Kyrmizoglou (2005) yang mempelajari sektor perbankan Yunani, dan Mavridis (2004) yang mempelajari sektor perbankan Jepang. Dalam studi lain, Yalama dan Coskun (2007) menghitung pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas sektor

perbankan di Turki. Mereka menegklaim bahwa penggunaan hasil metode VAICTM dapat berhasil diterapkan oleh bank sebagai patokan terhadap tingkat efisiensi *intellectual capital*. Efisiensi *intellectual capital* sangat penting bagi bank untuk mengembangkan strategi yang canggih. Dalam studi dari yang dilakukan pada 300 perusahaan di Inggris oleh Zeghal dan Maaloul (2010), metode VAICTM digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Mereka memandang kinerja perusahaan dari tiga sudut yaitu ekonomi, keuangan, dan pasar saham. Temuan mereka menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ekonomi perusahaan dan kinerja keuangan. Hubungan antara kinerja pasar saham dan *intellectual capital* tidak ditemukan signifikan kecuali untuk perusahaan teknologi tinggi (dikutip dari Joshi, *et, al.*, 2010).

Metode VAICTM menempatkan penekanan yang lebih besar pada kemampuan organisasi untuk berhasil menggunakan *intellectual capital* sebagai sarana penciptaan nilai. Kekuatan dari metode VAICTM adalah kemampuannya untuk menilai kinerja keuangan dari *intellectual capital* dalam sebuah organisasi (Kujansivu dan Lonnqvist, 2007). “Metode VAICTM dibangun pada premis bahwa penciptaan nilai berasal dari dua basis sumber daya utama : sumber daya fisik dan sumber daya *intellectual capital*” (Kujansivu, 2005, hal.1, dalam Joshi, *et, al.*, 2010). Metode VAICTM menggunakan nilai-nilai dari laporan laba rugi dan neraca.

Namun, beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, juga menemukan bahwa terdapat hasil yang berbeda dalam penggunaan metode VAICTM. Maditinos *et., al* (2011) dalam penelitian mereka menemukan kegagalan

dalam metodologi VAIC dan menimbulkan kritik pada efektivitas dan keandalannya dalam menggambarkan realitas bisnis. Maditinos *et., al* (2011) mengemukakan bahwa metodologi VAIC mengabaikan tingkat risiko perusahaan, yang merupakan salah satu faktor yang penting menentukan perusahaan dan nilai IC. Chu *et., al* (2011) mengkritik pendekatan VAIC dan ketidakmampuannya untuk mengukur IC di perusahaan dengan nilai buku negatif dan laba usaha negatif. Mereka berpendapat bahwa model VAIC tidak menghasilkan analisis berharga dalam perusahaan yang memiliki input yang lebih besar daripada output mereka, dan sebagai hasilnya, produktivitas mereka rendah. Namun, di samping debat mengenai penggunaan metode VAICTM, para peneliti tersebut juga memberikan saran bagi perkembangan penelitian mendatang terkait penggunaan metode VAICTM dalam penelitian IC. Mereka menyarankan untuk mempertimbangkan penggunaan faktor kontrol dan faktor penentu efisiensi yang dapat membantu untuk memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat (Joshi *et., al*, 2013).

Metode VAICTM menggabungkan *intellectual capital* dan modal fisik (dan modal finansial) dalam membuat sebuah penilaian dari kompetensi suatu organisasi untuk penciptaan nilai. Penciptaan nilai adalah fungsi dari *intellectual capital* dan modal fisik dimana *intellectual capital* merupakan variabel dependen pada modal fisik, hanya *intellectual capital* saja tidak dapat menghasilkan nilai apapun (Tseng dan Goo. 2005, dalam Joshi *et, al.*, 2010). Metode VAICTM memiliki sejumlah keunggulan yang didaftarkan oleh banyak peneliti (Goh, 2005; Tseng dan Goo, 2005, dalam Joshi *et, al.*, 2010) yang diringkas sebagai berikut :

1. Hasil – hasil dari metode ini dapat dengan mudah diukur dan tidak perlu untuk menguraikan lebih lanjut hasil – hasilnya.
2. Metode ini dapat digunakan untuk berbagai ukuran organisasi mulai dari jajaran kecil hingga besar.
3. Metode ini dapat meningkatkan kegunaan dari laporan keuangan tradisional dengan memasukkan ukuran kinerja *intellectual capital*.
4. Metode ini sederhana dan mudah untuk dihitung.
5. Hasil – hasilnya mudah dimengerti oleh mereka yang memiliki pemahaman sangat dasar dari informasi akuntansi.
6. Hasil – hasil dari metode VAICTM ini dapat digunakan untuk membandingkan entitas yang berbeda dari ukuran dan industri yang berbeda.
7. Definisi yang diterima umum dari *intellectual capital* dan perlakuan terhadap *human capital* (HC) dengan metode VAICTM ini konsisten satu sama lain, yang membuat metode ini sebagai metode yang paling tepat untuk mengukur *intellectual capital* dari berbagai organisasi.

2.1.5 Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *return on equity* (ROE). ROE merupakan rasio laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan. ROE menggambarkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Pertimbangan rasio merupakan hal yang cukup penting dalam proses investasi, untuk menilai keuntungan serta risiko. Tingkat pengembalian keuntungan melalui ekuitas menjadi salah satu analisis fundamental yang diperlukan disamping analisis saham perusahaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan penelitian terdahulu mengenai kinerja *intellectual capital* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Joshi *et, al.*, (2010) melakukan penelitian mengenai kinerja *intellectual capital* di sektor perbankan, terutama bank BUMN Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *human capital* (HC) dan *value added* (VA) terhadap VAICTM adalah signifikan dan memiliki dampak yang cukup besar pada efisiensi bank dalam penciptaan nilai, sedangkan jumlah karyawan yang bekerja di sebuah bank tertentu dan total aset yang dimiliki oleh suatu bank juga memiliki dampak marginal pada koefisien efisiensi bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan penciptaan nilai bank BUMN di Australia secara langsung disebabkan oleh *human capital efficiency* (HCE) bank. Efisiensi dalam menggunakan *human capital* (HC) adalah alasan utama untuk kinerja tinggi yang ditunjukkan oleh bank-bank Australia. Kinerja bank-bank dalam hal *capital employee efficiency* (CEE) dan *structural capital efficiency* (SCE) memiliki dampak yang sedikit atau tidak berdampak pada keseluruhan efisiensi bank dan penciptaan nilai bank-bank tersebut. Dalam penelitian selanjutnya, Joshi *et., al* (2013) menganalisis perbedaan skor VAICTM antara subsektor industri keuangan. Hasil penelitian yang diperoleh sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu kinerja IC sektor keuangan di Australia sangat dipengaruhi oleh HCE, sedangkan SCE dan CEE memiliki peran yang lebih rendah dalam penciptaan nilai di sektor keuangan Australia. Temuan dari penelitian tersebut adalah konsisten dengan studi pada bank-bank India (Kamath, 2008), dan bank-bank Jepang (Mavridis,

2004) di mana bank–bank yang berkinerja baik adalah bank–bank yang terutama memiliki hasil yang sangat baik dalam penggunaan *intellectual capital* atau *human capital* mereka dan lebih sedikit dalam penggunaan *capital employee* mereka. Bank–bank dengan sejumlah besar karyawan memiliki biaya karyawan yang tinggi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap *human capital efficiency* (HCE) organisasi mereka. Namun, HCE tidak sepenuhnya menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan. Tingkat efisiensi dalam modal manusia maupun modal struktural, tidak selalu mengarah pada tingkat kinerja keuangan yang lebih tinggi. Dalam penelitian Joshi *et., al* (2013) tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara ROA dan VAIC, dan hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan VAIC. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maditinos *et., al* (2011), dan berlawanan dengan hasil yang diperoleh oleh Ting dan Lean (2009), Ghosh dan Mondal (2009), Pal dan Soriya (2012).

Chu *et., al* (2011) menguji pengaruh VAIC terhadap kinerja perusahaan, menggunakan penilaian pasar (MB), ROA, ROE, dan produktivitas (ATO) sebagai variabel independen. *Leverage* dan ukuran perusahaan berupa logaritma dari kapitalisasi pasar digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian tersebut. Hasil regresi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara VAIC dengan penilaian pasar, namun menunjukkan hasil yang signifikan dan negatif dengan produktivitas. Di sisi lain, VAIC berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE perusahaan. ROE umumnya dipandang sebagai salah satu indikator yang penting dalam pengambilan keputusan investasi oleh pemegang

saham di Hongkong. Ketika VAIC dibagi menjadi tiga komponen untuk memprediksi ROE, hanya modal manusia yang belum terkait secara signifikan dengan ROE. Hal ini mencerminkan bahwa biaya untuk sumber daya manusia dianggap tidak memiliki manfaat jangka pendek. Hasil menunjukkan bahwa modal struktural menjadi prediktor terkuat untuk ROE. Di sisi lain, ketiga komponen IC menunjukkan hasil yang sama-sama positif dalam memprediksi ROA.

Serupa dengan penelitian Chu *et. al* (2011), Pal dan Soriya (2012), juga menguji pengaruh kinerja IC terhadap produktifitas (ATO), ROA, ROE, dan penilaian pasar (MB) di dua sektor industri di India, yaitu industri farmasi dan industri tekstil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC tidak berhubungan signifikan terhadap produktifitas (ATO) baik di industri farmasi maupun industri tekstil. Namun, VAIC menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA di kedua industri, pengaruh signifikan positif di terhadap ROE di industri farmasi, dan signifikan negatif terhadap penilaian pasar (MB) di industri farmasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal intelektual memainkan peran penting, terutama dalam meningkatkan keuntungan dari kedua sektor.

Penelitian Firer, S Mitchell Williams (2003) yang dilakukan pada perusahaan publik di Afrika Selatan, meneliti tentang hubungan antara efisiensi nilai tambah (VA) dengan komponen utama sumber daya dasar perusahaan (modal fisik, modal manusia dan modal struktural) dan tiga dimensi tradisional kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas (ROA), produktivitas (ATO), dan penilaian

pasar (MB). Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, ROE, dan jenis industri. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada hubungan antara efisiensi VA dengan profitabilitas perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena VA mendefinisikan kontribusi untuk peningkatan secara menyeluruh dalam potensi dan kekayaan ke berbagai pemangku kepentingan dari perusahaan lain daripada hanya ke pemilik. Sehubungan dengan produktivitas, hanya efisiensi VA oleh sumber daya manusia yang berhubungan negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan berusaha untuk meningkatkan produktivitas melalui kerja aset berwujud dan menempatkan upaya yang lebih sedikit dalam memanfaatkan sumber daya manusianya, atau sebuah perusahaan memfokuskan perhatian pada aset sumber daya manusia namun kurang memberikan penekanan pada penggunaan yang efektif untuk aset berwujud yang dimiliki. Temuan yang berkaitan dengan hubungan antara nilai pasar dan efisiensi VA menghasilkan beberapa hal. Pertama, temuan ini memberi kesan bahwa pasar di Afrika Selatan menempatkan penekanan signifikan terhadap pengembalian dari aset sumber daya fisik. Akibatnya, perusahaan yang memberikan indikasi bahwa aset fisik telah digunakan secara efektif dalam menghasilkan keuntungan tersebut mungkin akan lebih sangat dihargai. Kedua, sementara pasar muncul untuk mempertimbangkan aset sumber daya manusia, temuan ini menunjukkan bahwa pasar mungkin bereaksi negatif jika perusahaan berkonsentrasi pada peningkatan sumber daya ini dengan mengorbankan pengembangan modal sumber daya fisik. Ketiga, temuan empiris menunjukkan bahwa pasar Afrika Selatan tampaknya kurang memberikan

perhatian yang relatif signifikan dalam sumber daya modal struktural dibandingkan dengan modal fisik dan sumber daya manusia. Sedangkan untuk variabel kontrol, temuan empiris menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja keuangan dan jenis industri memberikan kontribusi sangat sedikit untuk memperkuat penjelasan dari beberapa hasil regresi linear.

Penelitian Zeghal dan Maaloul (2010) menganalisis peran nilai tambah (VA) sebagai indikator modal intelektual (IC), dan dampaknya terhadap kinerja ekonomi, kinerja keuangan dan kinerja saham perusahaan. Nilai tambah koefisien intelektual (VAICTM) merupakan metode yang digunakan pada 300 perusahaan Inggris yang dibagi menjadi tiga kelompok industri, yaitu industri dengan teknologi tinggi, industri tradisional dan industri jasa. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara VAIN yang merupakan nilai tambah koefisien modal sumber daya manusia dan modal struktural perusahaan, dengan kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa IC memainkan peran utama dalam mengurangi biaya produksi perusahaan. Selain itu, VAIN juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung peran penting dari IC dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham serta pemangku kepentingan lain. Namun, hubungan VAIN dan kinerja pasar saham perusahaan hanya signifikan bagi sektor industri berteknologi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa investor Inggris menganggap IC sebagai sumber "penciptaan nilai" hanya untuk jenis sektor tertentu. Sedangkan untuk VACA yang merupakan nilai tambah koefisien modal fisik yang digunakan,

menunjukkan bahwa VACA memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan dan pasar saham perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa modal yang digunakan, baik modal fisik maupun modal keuangan, tetap penting bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan melalui peran penting dalam penciptaan nilai. Namun, terdapat hubungan negatif antara VACA dan kinerja ekonomi perusahaan. Di samping itu, penelitian ini menunjukkan dampak variabel kontrol yang tidak signifikan pada banyak kasus dalam variabel dependen.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Joshi, Cahill, dan Sidhu (2010)	Regresi Berganda	Variabel dependen : VAIC TM Variabel independen : Ukuran Perusahaan (jumlah aset, total ekuitas, jumlah karyawan), ROE, <i>value added</i> (VA), <i>human capital</i> (HC)	Jumlah aset, jumlah karyawan, dan HC berpengaruh negatif terhadap VAIC TM sebagai alat pengukuran kinerja IC. Sedangkan VA berpengaruh positif terhadap VAIC TM sebagai alat pengukuran kinerja IC.
Joshi <i>et. al</i> (2013)	Regresi Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : HCE, CEE, SCE, VAIC Variabel kontrol : ukuran perusahaan dan subsektor keuangan	CEE, HCE, dan SCE berhubungan positif terhadap ROE, namun HCE dan SCE tidak signifikan. VAIC tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Chu <i>et. al</i> (2011)	Regresi Berganda	<p>Variabel Dependen : MB, ROA, ROE, ATO</p> <p>Variabel Independen : VAIC, HCE, CEE, SCE</p> <p>Varibel kontrol : Leverage, Ukuran perusahaan</p>	<p>Tidak ada hubungan antara VAIC dengan MB.</p> <p>VAIC berhubungan signifikan negatif terhadap ATO.</p> <p>VAIC memiliki hubungan yang positif dengan ROA dan ROE.</p> <p>CEE menjadi predictor terkuat terhadap MB, ROA, ROE, ATO</p>
Pal dan Soriya (2012)	Regresi OLS	<p>Variabel Dependen : MB, ROA, ROE, ATO</p> <p>Variabel Independen : VAIC</p> <p>Variabel Kontrol : DER, Sales, PC (<i>physical capacity</i>)</p>	<p>VAIC berpengaruh positif terhadap ROA di perusahaan farmasi dan tekstil. VAIC tidak berpengaruh signifikan terhadap ATO di kedua industri. VAIC berpengaruh signifikan positif terhadap ROE di perusahaan farmasi. VAIC berpengaruh signifikan negative terhadap MB di perusahaan farmasi, namun tidak signifikan di perusahaan tekstil.</p>
Firer, S dan Mitchell Williams (2003)	Regresi Linier Berganda	<p>Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA), Produktivitas (ATO atau rasio total pendapatan atas nilai buku aset), Penilaian Pasar (MB atau Rasio total kapitalisasi pasar : harga saham kali</p>	<p>CEE secara signifikan berhubungan negatif dengan ATO, berhubungan positif dengan MB, dan tidak signifikan dengan ROA.</p> <p>HCE secara signifikan berhubungan negatif dengan ATO, dan tidak signifikan dengan ROA</p>

		<p>jumlah saham biasa yang beredar, terhadap nilai buku aktiva bersih)</p> <p>Variabel Independen : CEE, HCE, SCE</p> <p>Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, ROE, Jenis Industri</p>	<p>dan MB.</p> <p>SCE tidak berhubungan signifikan dengan ROA, ATO, dan MB.</p>
Zeghal & Maaloul (2010)	Regresi Linier Berganda	<p>Variabel Dependen: Kinerja Ekonomi (Rasio laba operasi atas penjualan), Kinerja Keuangan (ROA), Kinerja Pasar Saham (MB atau Rasio total kapitalisasi pasar : harga saham kali jumlah saham biasa yang beredar, terhadap nilai buku aktiva bersih)</p> <p>Variabel Independen: VAIN (HC and SC), VACA (CE)</p> <p>Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i></p>	<p>VAIN secara signifikan memiliki hubungan positif dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan, dan tidak signifikan dengan kinerja pasar saham.</p> <p>VACA secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan kinerja ekonomi, tidak signifikan dengan kinerja keuangan, dan secara signifikan memiliki hubungan positif dengan kinerja pasar saham.</p>

Sumber : jurnal-jurnal yang digunakan untuk pengembangan penelitian

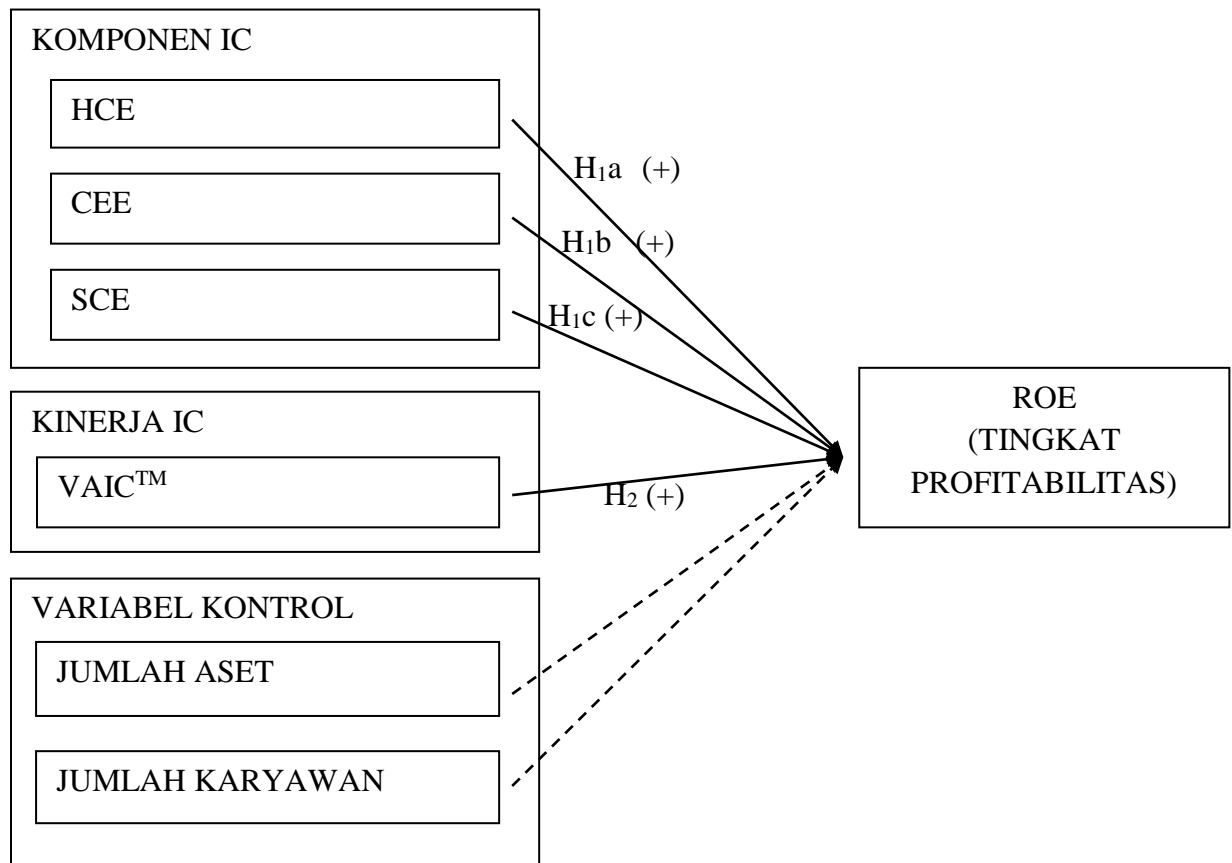
Penelitian ini mengacu pada Joshi, *et al.*, (2013). Namun, penelitian ini berbeda dalam hal variabel dependen, subsektor penelitian, kriteria penentuan sampel, dan jumlah sampel penelitian.

2.2 Kerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel serta penyajian gambar akan dijelaskan dalam sub-bab berikut ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara *intellectual capital* yang diukur dengan VAICTM serta pengaruh masing-masing komponen IC, yaitu HCE, CEE, dan SCE terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yaitu ROE, di sektor perbankan Indonesia. Variabel kontrol dalam penelitian ini digunakan untuk mengontrol ukuran perusahaan dengan total aset dan jumlah karyawan.

Sesuai dengan teori *resource based view*, kinerja *intellectual capital* berhubungan erat dengan cara perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif. IC menilai kinerja perusahaan melalui sumber daya keuangan maupun non keuangan. Salah satu fungsi penilaian kinerja ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari masing-masing sumber daya, maupun sumber daya secara keseluruhan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Dilihat dari sisi tingkat profitabilitas, yang dalam penelitian ini menggunakan proksi ROE, teori *stakeholder* dapat digunakan untuk mendukung keterkaitan antara analisis kinerja IC dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Para stakeholder memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan, antara lain pengelolaan sumber daya dan profitabilitas. Informasi mengenai sumber daya dan profitabilitas perusahaan bagi pemegang saham menjadi salah satu perhatian utama yang menjadi pertimbangan para stakeholder dalam membuat keputusan investasi di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dari penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian



2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

2.3.1 Komponen IC

Dalam sub-bab ini terdapat 3 hipotesis, dengan variabel independen yaitu *human capital efficiency* (HCE), *capital employee efficiency* (CEE), *structural capital efficiency* (SCE).

1. *Human Capital Efficiency (HCE)*

HCE menggambarkan efisiensi yang dicapai perusahaan dalam menggunakan kompetensi, pengetahuan, dan pengalaman karyawan sebagai modal untuk mencapai keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan di masa depan, termasuk keunggulan dalam bidang *financial*. HCE merupakan gambaran peran dan kontribusi karyawan dalam dua hal, yaitu peran dengan pihak eksternal seperti klien, dan pihak internal yaitu perusahaan. Peran tersebut terkait erat dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik, menunjukkan adanya peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang digunakan adalah ROE. Rasio ini menggambarkan besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari ekuitas atau modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROE perusahaan, semakin besar ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : HCE berpengaruh positif terhadap ROE

2. *Capital Employee Efficiency (CEE)*

CEE sering juga disebut dengan efisiensi modal relasional, terkait dengan organisasi dan hubungannya dengan pihak-pihak eksternal, seperti klien, mitra bisnis, pemegang saham, kreditur. CEE juga diartikan sebagai modal fisik atau modal keuangan yang digunakan perusahaan. Efisiensi dalam modal relasional ini memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk membangun keunggulan

perusahaan, seperti dalam hal loyalitas klien, kepuasan klien, citra perusahaan, nama produk, goodwill, aliansi strategis, koalisi. Efisiensi yang tinggi dalam penggunaan modal fisik untuk membangun hubungan dengan pihak eksternal dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan di masa depan.. Semakin baik pengelolaan modal fisik untuk membangun relasi dengan pihak eksternal, semakin tinggi pula kecenderungan meningkatnya kinerja perusahaan, terutama dalam hal peningkatan keuntungan perusahaan. Tingkat profitabilitas berupa ROE, merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang juga terkait erat dari sisi sumber dana dan pengaruhnya terhadap pihak eksternal, terutama pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1b} : CEE berpengaruh positif terhadap ROE

3. *Structural Capital Efficiency (SCE)*

SCE berhubungan dengan efisiensi struktur internal perusahaan. Struktur internal tersebut antara lain mencakup biaya untuk sistem, paten, hak cipta, teknologi, penemuan, proses, dan beberapa hal lain yang terkait dengan internal perusahaan. Semakin baik dan efisien perusahaan dalam mengelola biaya yang terkait dengan struktur internalnya, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1c} : SCE berpengaruh positif terhadap ROE

2.3.2 Kinerja IC

Dalam sub-bab ini terdapat 1 hipotesis, dengan variabel independen yaitu VAICTM.

1. VAICTM

VAICTM merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* secara keseluruhan. VAICTM menggabungkan pengukuran efisiensi modal intelektual dari tiga komponennya, yaitu HCE, CEE, dan SCE. Ketiga komponen tersebut saling terhubung untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan perlu mengukur apa yang secara strategis penting untuk pertumbuhan, yaitu hal-hal yang akan membawa perusahaan ke masa depan. Kuncinya antara lain terdapat dalam cara perusahaan untuk secara efisien mengelola hubungan antara sumber daya manusia terhadap modal struktural dan internal perusahaan, untuk meningkatkan produktivitas sekaligus profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : VAICTM berpengaruh positif terhadap ROE

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Oleh karena itu, akan dibahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas, yaitu menggunakan *return on equity* (ROE) dalam pengukurannya. ROE merupakan rasio laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan. ROE menggambarkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROE yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

3.1.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan 2 ukuran variabel independen, yaitu komponen IC dan kinerja IC. Komponen IC terdiri dari tiga variabel, yaitu *human capital efficiency* (HCE), *capital employee efficiency* (CEE), dan *structural capital efficiency* (SCE). Sedangkan kinerja IC diukur menggunakan metode

VAICTM. VAICTM merupakan ukuran kinerja *intellectual capital* (IC), yang menempatkan penekanan lebih besar pada kemampuan organisasi untuk berhasil menggunakan IC sebagai sarana penciptaan nilai. Metode VAICTM ini menggunakan nilai – nilai dari laporan laba rugi dan neraca.

Metode VAICTM mengukur efisiensi dari tiga komponen IC, yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital*. Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut :

3.1.2.1 Value Added (VA)

Tahap pertama adalah menghitung *value added* (VA). VA dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\mathbf{VA = Output - Input}$$

Keterangan :

VA = *Value Added perusahaan*

Output = Pendapatan bruto perusahaan

Input = Biaya bunga + biaya asuransi + biaya operasional lainnya (kecuali biaya karyawan)

3.1.2.2 Human Capital Efficiency (HCE)

HCE merupakan indikator dari VA oleh sumber daya manusia yang dipekerjakan oleh perusahaan. HCE dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\mathbf{HCE = \frac{VA}{HC}}$$

Keterangan :

HCE = *Human Capital Efficiency perusahaan*

VA = *Value Added* perusahaan

HC = *Human Capital* perusahaan, yaitu total biaya gaji karyawan

3.1.2.3 *Capital Employee Efficiency (CEE)*

CCE menjelaskan berapa banyak penciptaan nilai perusahaan yang dihasilkan dengan *capital employee* (CE). CEE dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

CEE = *Capital Employee Efficiency* perusahaan

VA = *Value Added* perusahaan

CE = *Capital Employee* perusahaan, yaitu total ekuitas perusahaan

3.1.2.4 *Structural Capital Efficiency (SCE)*

SCE menunjukkan berapa banyak penciptaan nilai perusahaan yang diperoleh melalui *structural capital* (SC). SCE dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

SCE = *Structural Capital Efficiency* perusahaan

SC = *Structural Capital* perusahaan

$$= VA - HC$$

VA = *Value Added* perusahaan

3.1.2.5 *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

Tahap kelima adalah menghitung VAICTM. VAICTM menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola *intellectual capital* (IC). Menggunakan tiga komponen kinerja IC, maka diperoleh VAICTM dengan cara sebagai berikut :

$$VAIC^{TM} = HCE + CEE + SCE$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, yaitu total aset dan jumlah karyawan. Total aset dan total karyawan diukur dengan logaritma natural. Total aset dan jumlah karyawan tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2010 – 2013. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria tertentu, dalam hal ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dapat diperoleh melalui web masing – masing perusahaan atau dapat melalui halaman web BEI yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*).

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi berganda.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtois* dan *skewness* (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi. Keempat uji asumsi klasik tersebut dianalisa menggunakan program SPSS 20. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah supaya model regresi yang diperoleh memberikan hasil regresi terbaik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Dalam uji t dan F, diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel dalam jumlah sampel kecil, apabila asumsi tersebut dilanggar. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah *residual* berdistribusi normal atau tidak.

Salah satu cara untuk melihat normalitas *residual* adalah melalui grafik histogram, dengan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal. Metode lain yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot*. Distribusi normal akan membentuk garis diagonal. Dasar pengambilan keputusan untuk menganalisis normalitas *residual* melalui metode *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada

tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, antara lain dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Kebanyakan penelitian yang menggunakan data *crosssection* mengandung heteroskedastisitas karena data tersebut merupakan data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, maupun besar). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, salah satu cara yang dapat digunakan antara lain dengan melihat grafik plot. Jika ada pola dari titik-titik tertentu yang terbentuk, misalnya bergelombang, maka hal itu mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Namun bila, tidak ada pola tertentu yang jelas, dan titik-titik yang menyebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara *residual* (kesalahan pengganggu) pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Nilai DW yang dihasilkan dari output

SPSS, dibandingkan dengan nilai signifikansi penelitian, jumlah sampel, dan jumlah variabel independen. Kesimpulan yang menunjukkan tidak adanya nilai autokorelasi positif maupun negatif apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen dikurangi du (Ghozali, 2011).

Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah *run test*. *Run test* adalah bagian dari statistik non-parametrik. Bila hasil output SPSS menunjukkan angka probabilitas yang tidak signifikan atau lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi untuk melihat ketergantungan antara variabel dependen dengan variabel independen, yang bertujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada variabel independennya (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011). Untuk mengukur nilai aktual, secara statistik dapat diukur melalui tiga cara, yaitu koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. H_0 akan ditolak apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependennya amat terbatas (Ghozali, 2011). Semakin nilai R^2 mendekati 1, maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Namun, R^2

memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Hal ini dapat diatasi dengan melihat nilai adjusted R^2 untuk menganalisis mana model regresi terbaik. Nilai adjusted R^2 ini dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan dalam model.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Bila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel, maka H_a diterima yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual.

3.6 Perbandingan Kinerja IC

Perbandingan kinerja IC di tiap bank melalui kontribusi masing-masing komponennya pada tahun 2010-2013 digambarkan melalui diagram batang. Di samping itu, diagram pie digunakan untuk mempertegas persentase ketiga komponen IC, yaitu HCE, CEE, dan SCE. Setelah membandingkan kontribusi masing-masing komponen IC tersebut, kinerja IC secara keseluruhan melalui model VAIC di tiap bank pada tahun 2010-2013, digambarkan pula dalam diagram batang tersendiri untuk melihat bank dengan kinerja IC (VAIC) tertinggi atau terendah.